

Pengembangan Ide Kreatif dalam Produksi Dokumenter Televisi “Kisah Difabel Kulon Progo, Sang Penggugah Harapan”

Development of Creative Ideas in the Production of Television Documentary “Kisah Difabel Kulon Progo, Sang Penggugah Harapan”

Livya¹, Siti Asiatun²

^{1,2} Manajemen Produksi Berita, Jurusan Penyiaran,
Sekolah Tinggi Multi Media “MMTC” Yogyakarta
Jl. Magelang Km. 6 Yogyakarta 55284

Email: livya150@gmail.com¹, asia@mmtc.ac.id^{2*}

*Corresponding author

Abstract

The negative stigma that disabled people are unable to work well still appears in society. Therefore, educational efforts are needed to change this stigma, including through documentary work. The documentary work entitled “Ruang Asa” edition of “Kisah Difabel Kulon Progo, Sang Penggugah Harapan” tells the story of a physically disabled person from Sidorejo Village, Lendah, Kulon Progo named Wahyu Adi Nugroho. Wahyu is a disabled person who has succeeded in becoming a hamlet head in the Special Region of Yogyakarta. This proves that a person with a disability is able to work as well as a person in general, or even better. This documentary work aims to provide education about equality for people with disabilities. The writer as producer applies the producer's creative idea development theory to produce documentaries that are able to eliminate discrimination and negative stigma in society towards people with disabilities, inspire people with disabilities to work, and encourage the government to realize inclusive Indonesia through documentary works. The method for developing creative ideas is carried out using observation, interviews and documentation to produce a documentary that is able to capture Adi Nugroho's life. The creative idea was to apply the concept of an expository style portrait documentary, a different gender narrator, detailed subtitles and motion graphics to clarify specific information in the documentary. It is hoped that the results of this documentary work can be enjoyed by both the public and target groups such as disabled people, so that it is right on target.

Key words: Documentary; Idea Development; Creative; Producer; Disabled.

Abstrak

Stigma negatif bahwa kaum difabel tidak mampu bekerja dengan baik ternyata masih muncul di masyarakat. Oleh karenanya perlu upaya edukasi untuk mengubah stigma tersebut, diantaranya melalui karya dokumenter. Karya dokumenter berjudul ‘Ruang Asa’ edisi “Kisah Difabel Kulon Progo, Sang Penggugah Harapan” mengangkat kisah seorang difabel daksa asal Desa Sidorejo, Lendah, Kulon Progo bernama Wahyu Adi Nugroho. Wahyu adalah difabel yg sukses menjadi Kepala Dusun di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini membuktikan bahwa seorang difabel mampu untuk bekerja dengan baik seperti orang pada umumnya, bahkan bisa lebih baik. Karya

dokumenter ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang kesetaraan bagi kaum difabel. Penulis sebagai Produser menerapkan teori pengembangan ide kreatif produser untuk menghasilkan dokumenter yang mampu menghilangkan diskriminasi dan stigma negatif masyarakat terhadap difabel, menginspirasi difabel untuk berkarya, serta mendorong pemerintah mewujudkan Indonesia inklusi melalui karya dokumenter. Metode penciptaan karnya dengan pengembangan ide kreatif dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menghasilkan dokumenter yang mampu memotret kehidupan Adi Nugroho. Ide kreatif yang dilakukan adalah menerapkan konsep dokumenter potret bergaya *expository*, narator beda gender, *subtitle* mendetail, dan *motion graphics* untuk memperjelas informasi khusus dalam dokumenter. Hasil karya dokumenter ini diharapkan dapat dinikmati oleh baik masyarakat maupun target kaum difabel seperti difabel, sehingga tepat sasaran.

Kata kunci: Dokumenter; Pengembangan Ide; Kreatif; Produser; Difabel.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik atau BPS 2022, Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk mencapai lebih dari 275 juta jiwa. Data BPS tahun 2022 juga menyebutkan, ada sekitar 17 juta difabel usia produktif namun hanya 7,6 juta yang bekerja. Data tersebut menyiratkan penyerapan tenaga kerja difabel masih jauh dari kata ideal.

Selain dari sektor pekerjaan, di Indonesia masih banyak bentuk diskriminasi maupun *ableism* kepada penyandang disabilitas. Menurut Campbell (2001:44):

...A network of beliefs processes and practices that produces a particular kind of self and body (the corporeal standard) that is projected as the perfect, species-typical and therefore essential and fully human. Disability then is cast as a diminished state of being human.

Secara umum, *ableism* merujuk pada praktik diskriminasi yang merendahkan dan membatasi potensi penyandang disabilitas. Praktik ini merentang mulai dari pemberian komentar dan label negatif, pelecehan, isolasi sosial, sampai pada penetapan kebijakan atau prosedur organisasi yang bersifat mengucilkan. *Ableism* menciptakan invisible barriers bagi penyandang disabilitas untuk terlibat secara penuh dalam komunitas (Yusainy, Thohari, & Gustomy, 2016).

Ableism menjadi penyebab laten maraknya diskriminasi dan stigmatisasi terhadap penyandang disabilitas dan kelompok rentan lainnya. *Ableism* bisa berbentuk diskriminasi dalam pekerjaan, komentar kasar atau merendahkan, paksaan atau pembungkaman, hingga penyingkiran. Bentuk diskriminasi yang paling lazim terjadi adalah mengasosiasikan disabilitas sebagai kecacatan.

Undang-undang terkait penyandang disabilitas telah dibuat namun kenyataannya stigma difabel masih terus ada. Negara bertugas untuk memberi akses yang ramah dan inklusif terhadap penyandang disabilitas. Pada Undang-Undang Hak Asasi Manusia, penyandang disabilitas berhak menikmati perlindungan dan perlakuan khusus dari negara, yang mewujud dalam kewajiban negara untuk memberi akomodasi dan aksesibilitas agar penyandang disabilitas bisa berpartisipasi seluas mungkin.

Salah satu contoh implementasi Undang-Undang Hak Asasi Manusia adalah pemerintah Kabupaten Kulon Progo dengan Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel (SIGAB) membentuk program Rintisan Desa Inklusi (RINDI) di Kecamatan Lendah, Kulon Progo. Desa inklusi merupakan program yang ditujukan untuk mempromosikan inklusi sosial berupa penerimaan, keterlibatan dan

partisipasi penyandang difabel dalam kehidupan bermasyarakat. Program RINDI mampu mendorong masyarakat untuk meningkatkan toleransi dan meninggalkan stigma terhadap kaum difabel. Selain itu, program ini mampu membuka peluang serta membangkitkan semangat penyandang disabilitas di Kulon Progo untuk terus berkarya. Salah satunya Wahyu Adi Nugroho.

Nugroho merupakan salah satu penyandang disabilitas dari Dusun Sidorejo, Lendah, Kulon Progo yang berhasil dalam karirnya di sektor pemerintahan. Meskipun memiliki keterbatasan, Nugroho mampu mengemban amanah sebagai Kepala Dusun Senden. Selain itu Nugroho ikut andil menggugah semangat warga Lendah yang merupakan penyandang disabilitas untuk berkarya dan memaksimalkan potensi diri. Nugroho menjadi salah satu bukti bahwa difabel yang tinggal di desa punya harapan untuk berkarya, mendapatkan kesempatan yang sama dengan masyarakat umum, bahkan mampu memberi manfaat bagi lingkungan sekitar

Kisah tersebut menjadi ide bagi penulis untuk memproduksi karya dokumenter televisi dengan nama program “Ruang Asa” edisi “Kisah Difabel Kulon Progo, Sang Penggugah Harapan”. Penulis berperan sebagai produser dan mengembangkan ide tentang kisah seorang difabel daksa bernama Nugroho yang memiliki asa besar dalam hidupnya dan mampu menggugah semangat warga disekitarnya khususnya difabel untuk terus berkarya.

Produser adalah seseorang yang berperan di setiap proses produksi dalam sebuah produksi program televisi (Wibowo, 2009:23). Penulis tertarik mengemas kisah Nugroho dalam program dokumenter televisi agar masyarakat mampu termotivasi dan terinspirasi ketika melihat kisah hidup sosok Nugroho. Pengambilan latar tempat

dokumenter di Desa Sidorejo, Lendah, Kulon Progo sebagai desa inklusi bisa menjadi contoh untuk masyarakat serta pemerintah mewujudkan kegiatan inklusif secara merata di Indonesia.

Perumusan masalah bermula ketika penulis sebagai produser kurang puas saat hanya menemukan ide di awal. Hal ini disebabkan karena ide saja tidak cukup untuk mewujudkan sebuah inovasi dan menjadikan nilai dalam dokumenter mampu ditangkap oleh *audience* dengan jelas. Maka penulis sebagai produser perlu mengembangkan ide yang sudah ada. Semua ide yang mengalami pengembangan akan menghasilkan sebuah inovasi (Kurniawan, 2019:23).

Tujuan penciptaan karya dokumenter ini adalah mengimplementasikan pengembangan ide produser dalam dokumenter televisi. Diharapkan pengembangan ide yang dituangkan dalam karya dokumenter mampu mewujudkan tayangan yang menginspirasi, mengedukasi, menarik, dan mampu memberikan nilai positif bagi *audience*. Program dokumenter dapat dijadikan tayangan edukatif dan menghibur (Khoirunnisa & Asiatun, 2020:22).

Program Dokumenter Televisi “Ruang Asa” edisi “Kisah Difabel Kulon Progo, Sang Penggugah Harapan” perlu dibuat karena ingin mengimplementasikan pengembangan ide yang sudah ada, untuk menghasilkan sebuah inovasi bagi tayangan dokumenter berjenis potret tentang kisah seorang difabel daksa bernama Nugroho yang memiliki asa besar di hidupnya dan mampu menggugah harapan warga disekitarnya khususnya difabel untuk terus berkarya.

Judul karya ini sesuai dengan topik dan subjek utama dalam documenter, yaitu seorang difabel asal Kulon Progo yang berhasil menggugah harapan orang-orang disekitarnya. Menurut KBBI Online kata “Kisah” berarti cerita tentang kejadian dalam

kehidupan seseorang. Lalu kata “Difabel” sendiri menurut World Health Organization atau WHO adalah suatu kehilangan atau ketidaknormalan baik psikologis, fisiologis, maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis.

Judul ‘Kisah Difabel Kulon Progo, Sang Penggugah Harapan’ bermakna bahwa program dokumenter televisi Ruang Asa akan menyajikan cerita terkait kehidupan difabel asal Kulon Progo bernama Wahyu Adi Nugroho yang mampu menggugah harapan diri sendiri dan masyarakat disekitarnya. Judul ini bersifat jelas, tidak terlalu panjang, tepat, dan sesuai terkait topik besar pembahasan dalam dokumenter televisi.

Penulis dalam penciptaan karya produksi mengambil format program dokumenter untuk merepresentasikan kehidupan sosok Nugroho sesuai dengan fakta. Sejalan dengan itu, film dokumenter adalah dokumentasi atau presentasi kenyataan yang direkam berdasarkan fakta yang ada namun dalam penyajiannya bisa dimasukan pemikiran manusia (Ayawaila, 2008: 11).

Penulis dan tim produksi mengambil format dokumenter televisi untuk menyajikan alur cerita dalam bentuk audio dan visual dengan gaya bercerita menggunakan narasi, wawancara, dan ilustrasi music agar masyarakat mampu menangkap nilai-nilai penting yang ada dalam dokumenter. Sejalan dengan itu, dokumenter televisi adalah dokumenter yang disuguhkan dengan tema atau topik tertentu. Disajikan dengan gaya bercerita menggunakan narasi, wawancara, dan juga ilustrasi music untuk menunjang gambar atau visual dalam cerita (Mabruri, 2013:75).

Jenis dokumenter yang dipilih untuk penciptaan karya produksi ini adalah dokumenter potret. Pemilihan jenis ini disesuaikan dengan isi karya yang ada di dalamnya yaitu menyajikan kisah sosok

Nugroho penyandang difabel daksa dengan asa besar yang mampu menggugah harapan dan semangat diri sendiri serta orang disekitarnya. Dokumenter biografi/potret merupakan sebuah karya jurnalistik yang mengangkat kehidupan seseorang yang mengandung unsur (Khoirunnisa & Asiatun, 2020:22). Sejalan dengan hal ini, bahwa dokumenter potret biasanya ditujukan untuk publik dengan tujuan untuk menyajikan tayangan inspiratif yang mengupas tentang *human interest* seseorang sebagai tema utama umumnya seorang yang dikenal luas atau tokoh masyarakat tertentu atau juga yang mempunyai kehebatan, keunikan, ataupun alasan yang membuat menarik. Nugroho, dalam hal ini tergolong kedalam subjek yang memiliki kehebatan dan keunikan.

Selain itu penulis ingin menyajikan dokumenter Ruang Asa dengan gaya *expository*. Adanya narasi yang akan dibawakan oleh narator dan *soundbite* dari Nugroho menjadi poin utama dalam dokumenter. Sejalan dengan itu, dokumenter *expository* memiliki tujuan menyampaikan perspektif film dari sumber yang disatukan dengan mengutamakan kata yang diucapkan (Nichols, 2010:154).

Penciptaan karya produksi ini termasuk dalam kategori dokumenter televisi karena disajikan dengan tema sosial yang didalamnya terdapat wawancara dan narasi. Sejalan dengan itu, dokumenter televisi adalah dokumenter yang disuguhkan dengan tema atau topik tertentu, disuguhkan dengan gaya bercerita, menggunakan narasi terkadang dengan *voice over* yaitu hanya terdengar suara tanpa wajah yang menyuarakan tampak di layer monitor, terdapat wawancara, lalu ilustrasi musik sebagai penunjang gambar (Mabruri, 2013:75).

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan dokumenter “Ruang Asa” Edisi “Kisah Difabel Kulon Progo, Sang Penggugah Harapan” yaitu menerapkan perencanaan pada pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Pada tahap pra produksi dilakukan penentuan *job description*, menentukan topik, menyusun pengembangan ide kreatif, menyusun *time table*, persiapan alat keperluan produksi, membuat anggaran biaya, melakukan observasi atau survei, wawancara, menyusun sinopsis, dan menyusun *treatment*, merencanakan ide, topik, angle, dan sub angle. Untuk membuat sebuah program televisi yang menarik diperlukan proses kreatif dalam penciptaannya. Diskusi, riset, hingga observasi dilakukan demi menemukan sebuah angle yang unik untuk menceritakan permasalahan ini (Dewi & Asiatun, 2022:128). Selain itu perencanaan dokumenter dilakukan dengan menentukan durasi, terget audiens didasarkan pada aspek demografi dan geografi yaitu usia 15-50 tahun, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, pendidikan semua jenjang, ekonomi golongan A-C, dan secara geografi di wilayah Indonesia.

Tahap produksi, shooting dilakukan oleh semua kerabat kerja dibawah pimpinan produser agar sesuai dengan perencanaan. Tahap pasca produksi meliputi *foldering*, *editing offline*, potong durasi, *editing online*, *preview*, koreksi warna, penyuntingan audio (*mixing dan mastering*), *exporting*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal mula ide penciptaan karya dokumenter televisi “Ruang Asa” Edisi “Kisah Difabel Kulon Progo, Sang Penggugah Harapan” ini saat penulis melihat masifnya diskriminasi dan stigmatisasi bagi kaum marginal terutama kaum disabilitas atau difabel. Kemudian penulis beserta tim

produksi melakukan riset hingga akhirnya menemukan informasi terkait Desa Inklusi di Kulon Progo. Pendalaman terkait desa inklusi tersebut membuat penulis menemukan sosok Wahyu Adi Nugroho. Nugroho adalah difabel daksa asala Desa Sidorejo, Lendah, Kulon Progo yang memiliki asa dan semangat besar sehingga bisa bergabung dan bekerja dalam pemerintahan Desa Sidorejo sebagai Kepala Dusun Senden.

Setiap program memiliki ide yang kemudian dikembangkan berdasarkan hasil riset. Proses pengembangan ini tersebut lekat kaitannya dengan kesesuaian narasumber yang penulis tentukan. Narasumber menjadi sumber informasi primer. Terdapat narasumber primer yaitu Nugroho seorang difabel daksa asal Desa Sidorejo dan sekunder sebagai pendukung informasi dalam cerita. Penulis membuat konsep dasar untuk mengembangkan ide dalam membuat karya dokumenter untuk bisa menginspirasi, mengedukasi, serta mendorong masyarakat dan pemerintash tentang pentingnya sebuah asa, harapan, dan tolerani difabel melalui penerapan kegiatan inklusi.

Pengembangan ide kreatif dari penulis sebagai produser dalam membuat karya dokumenter televise televisi “Ruang Asa” Edisi “Kisah Difabel Kulon Progo, Sang Penggugah Harapan” memerlukan perencanaan, pengembangan, penyajian, dan aspek lainnya yang perlu dipertimbangkan dengan matang. Pengembangan topik tersebut telah penulis tuangkan dalam bentuk rancangan sebagai berikut:

Ide	: Sosial
Topik	: Penyandang Disabilitas
Angle	: Kisah Difabel Kulon Progo, Sang Penggugah Harapan
Sub Angle	:
1.	Dibalik Sosok Nugroho, Sang Penggugah Harapan.

Sub angle pertama mengupas latar belakang sosok Nugroho. Tujuan dari subangle pertama agar masyarakat mengenal sosok Nugroho dan mengetahui garis besar cerita hidupnya. Selain itu juga menghadirkan keluarga yang selama ini menemani dan memberikan semangat.

2. Kiprah Nugroho Sebagai Kepala Dusun Senden.

Sub angle kedua menyajikan kiprah Nugroho sebagai perangkat desa yaitu Kepala Dusun Senden, Desa Sidorejo, Lendah, Kulon Progo. Tujuan dari subangle kedua agar masyarakat bisa melihat secara jelas kiprah sosok difabel yang mampu merangkai asa dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Bagian ini juga menghadirkan penggambaran Desa Sidorejo sebagai desa inklusi.

3. Perjuangan Nugroho Mewujudkan Kesetaraan dan Masyarakat Inklusif

Subangle ketiga menyajikan perjuangan sosok Nugroho untuk mewujudkan kesetaraan dan masyarakat inklusif untuk mendorong aksesibilitas difabel di Desa Sidorejo khususnya Dusun Senden. Tujuan dari subangle ketiga untuk mendorong masyarakat dan pemerintah terkait toleransi dan kegiatan inklusi yang selayaknya diterapkan semua daerah di Indonesia. Bagian ini menghadirkan sudut pandang dari orang-orang di lingkungan Nugroho terkait kegigihannya.

Berdasar sub angle tersebut, penulis sebagai produser menyusun sinopsis dan *treatment* sebagai pedoman dalam penulisan naskah. Sub angle yang sudah ditentukan menjadi acuan untuk mengembangkan data yang sesuai dengan sub angle yang disusun dalam bentuk *treatment* (Dewi & Asiatun: 2022:130). Penulis sebagai produser menyusun sinopsis untuk memberikan

bayangan alur cerita untuk penulis naskah dalam membuat naskah. Alur harus tergambar dengan jelas sehingga mudah dipahami dan mampu dikembangkan oleh penulis naskah sesuai gaya bahasa yang diterapkan.

Sinopsis merupakan ringkasan dari keseluruhan cerita atau diartikan sebagai ringkasan dari sebuah cerita novel (Margono, Sumardi, & Murtono, 2007:138). Penulis membuat *treatment* yang dibagi dalam tiga *sequence* agar dapat menjelaskan secara mendetail alur atau plot utama untuk dituangkan dalam sebuah naskah. Secara runtut deskripsi karya sebagai berikut:

1. *Id's Program*

Id's program digunakan sebagai identitas atau ciri khas suatu program acara. *Id's program* Ruang Asa menampilkan ornamen-ornamen bangunan terkenal di Indonesia dan representasi kehidupan sosial masyarakat yang digerakan dalam setiap ruang atau dimensi. Disajikan dengan suara latar atau *backsound* menarik untuk menyongsong asa dan harapan yang merupakan poin penting dalam penciptaan karya dokumenter.



Gambar 1 *Id's Programme*

Sumber: Tangkapan layar dokumenter Ruang Asa

Id's program diakhiri dengan munculnya logo "Ruang Asa" yang sebelumnya sudah dibuat. Logo Ruang Asa berwarna coklat yang disisi luar tulisan berwarna putih memiliki arti rasa hangat, aman, dan nyaman. Terdapat lambang

matahari disebelah kanan atas tulisan Ruang Asa yang memiliki makna sumber kehidupan. Secara keseluruhan penggunaan warna dalam *id's program* tergolong *earth tone*.

2. Eye Catcher

Eye Catcher disebut juga *center of interest* atau *point of view*. *Eye catcher* terletak di awal tayangan setelah *id's program* untuk memicu keingintahuan penonton melihat suatu tayangan secara utuh mengenai fenomena yang dibahas. Bagian *eye catcher* menampilkan beberapa potongan visual dari karya dokumenter Ruang Asa yang menarik, diantaranya footage drone Desa Sidorejo, aktivitas masyarakat desa, dan aktivitas Nugroho. Ditampilkan juga wajah beberapa narasumber dan membocorkan sedikit pernyataan narasumber untuk membuat penonton penasaran. *Eye Catcher* dokumenter Ruang Asa dapat diamati pada Gambar 2.



Gambar 2 *Eye Catcher*

Sumber: Tangkapan layar dokumenter Ruang Asa

3. Sequence 1

Segmen pertama ini membahas mengenai latar belakang Wahyu Adi Nugroho yang merupakan difabel daksa asal Desa Sidorejo, Lendah, Kulon Progo. Diceritakan menggunakan narasi yang dibawakan oleh narator lalu disambung dengan *soundbite* Nugroho terkait profil sosok Nugroho yang awalnya adalah non

difabel, sampai akhirnya divonis amputasi kaki pada tahun 2005 akibat kecelakaan yang menimpanya. Ditampilkan 2 *motion graphics* berupa *maps location* dari Tugu Jogja menuju Desa Sidorejo dan data jumlah difabel dengan tujuan agar informasi mudah dipahami serta menjadi variasi gambar. Diceritakan pula bahwa Nugroho sempat mengalami masa trauma dan terpuruk akibat perubahan drastis yang menimpa fisiknya. Nugroho banyak melakukan penyesuaian terkait kegiatan sehari-hari sebagai difabel.



Gambar 3 Judul Segmen 1

Sumber: Tangkapan layar dokumenter Ruang Asa

4. Sequence 2

Segmen kedua ini membahas mengenai kiprah Nugroho sebagai kepala Dusun Senden, Desa Sidorejo, Lendah, Kulon Progo. Masih dengan narasi cerita aktivitas Nugroho di segmen pertama berlanjut kepada aktivitas pekerjaan Nugroho di segmen kedua yaitu sebagai kepala Dusun Senden. Diceritakan terkait awal mula Nugroho mendaftar sampai akhirnya bisa diterima sebagai bagian dari pemerintahan desa dan menjadi satu-satunya perangat desa difabel di Yogyakarta. Lalu cerita berlanjut dengan disajikan aktivitas bekerja Nugroho dalam melayani masyarakat di Balai Desa Sidorejo.



Gambar 4 Judul Segmen 2
Sumber: Tangkapan layar dokumenter Ruang Asa



Gambar 5 Judul Segmen 3
Sumber: Tangkapan layar dokumenter Ruang Asa

5. Sequence 3

Segmen ketiga ini membahas mengenai perjuangan Nugroho mewujudkan kesetaraan dan masyarakat inklusif di Desa Sidorejo yang juga merupakan Rintisan Desa Inklusi atau RINDI. Masih menggunakan narasi, diceritakan banyaknya peran Nugroho dalam kemasyarakatan Desa Sidorejo khususnya Dusun Senden. Selain melakukan tugas utama sebagai kepala dusun, Nugroho juga memiliki peran yang mulia yaitu mewujudkan kesetaraan dan masyarakat yang inklusif. Dimulai dari pengenalan Program RINDI oleh fasilitator Desa Sidorejo sebagai Desa Inklusi dengan ditampilkan *soundbite* dari Kuni. Kuni juga tergabung dalam Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel atau SIGAB. Kuni memberikan pernyataan tentang Program RINDI yang diselenggarakan di Desa Sidorejo. Nugroho merupakan sosok yang sangat berperan dalam Program RINDI Desa Sidorejo.

Sebagai kepala dusun Nugroho berperan aktif dalam mewujudkan kegiatan yang inklusif dengan membuat acara yang sifatnya membaaurkan masyarakat dengan difabel. Ditampilkan bentuk kesepahaman dan kesetaraan yang terjalin di Desa Sidorejo yang merupakan dampak baik dari perjuangan Nugroho. Ditampilkan pula kegiatan Nugroho bersama difabel lain dari Dusun Senden. Terdapat *vox pop* dari 4 narasumber untuk mengetahui pandangan masyarakat Desa Sidorejo terhadap sosok Nugroho dan asa besar yang dimilikinya. Empat narasumber tersebut terdiri dari Handayani selaku rekan sesama kepala dusun, Tupar selaku difabel Dusun Senden, Esti selaku staff Balai Desa Sidorejo, dan Ikhsan selaku ketua pemuda Dusun Senden. Diakhir *sequence* ketiga ini terdapat *soundbite* Nugroho berisi sisipan harapannya kepada difabel untuk bisa keluar dari rasa takut, masyarakat agar bisa mengimplementasikan kegiatan inklusif, dan pemerintah yang untuk mendorong segera terwujudnya desa inklusi secara merata di seluruh Indonesia.

Penciptaan Karya Produksi Dokumenter “Ruang Asa” edisi “Kisah Difabel Kulon Progo, Sang Penggugah Harapan” termasuk kedalam jenis potret yaitu didalamnya

membahas tentang seorang tokoh dengan keunikan dan keistimewaan. Karya ini menceritakan tentang sosok Wahyu Adi Nugroho sebagai seorang difabel daksa asal Desa Sidorejo, Lendah Kulon Progo. Nugroho berhasil menjabat sebagai perangkat Desa Sidorejo. Nugroho menjadi satu-satunya kepala dusun difabel se Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pria berumur 44 tahun ini mampu menginspirasi dan membuktikan bahwa difabel tetap punya harapan, asa, dan kesempatan yang sama dalam berkarir serta bermasyarakat. Nugroho berhasil menggugah harapan warga Desa Sidorejo khususnya difabel dengan membuktikan keterlibatannya didalam pemerintahan desa. Lokasi Sidorejo, Lendah, Kulon Progo juga menjadi istimewa karena desa ini merupakan Desa Inklusi rintisan pemerintah. Kehadiran subjek utama yaitu Nugroho dalam dokumenter sama dengan teori yang disampaikan (Fachrudin, 2012:322) bahwa dokumenter potret biasanya ditujukan untuk publik dengan tujuan untuk menyajikan tayangan inspiratif yang mengupas tentang *human interest* seseorang sebagai tema utama yaitu seorang yang mempunyai kehebatan, keunikan, ataupun alasan yang membuat menarik.

Pengembangan ide dalam karya ini merupakan proses jalan pikiran penulis berdasarkan fakta dan data yang didapat langsung dari beberapa pihak terkait. Kemudian pengembangan ide dirancang mulai dari kerangka berpikir, sinopsis, *treatment*, dan disusun menjadi konsep matang yang siap untuk diproduksi. Penulis memilih pengembangan ide kreatif sebagai penciptaan karya dokumenter televisi in karena menemukan dan melihat adanya permasalahan yang berbentuk diskriminasi terhadap disabilitas atau difabel yang disebabkan oleh adanya stigma masyarakat yang menganggap bahwa difabel tidak

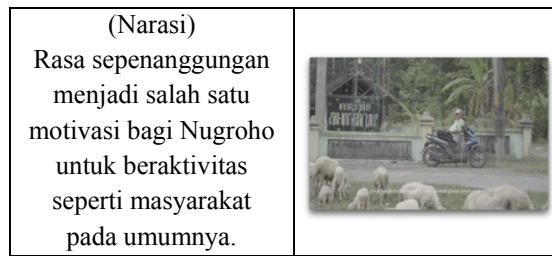
mampu. Selain itu faktor internal dari diri difabel sendiri yang menganggap dirinya tidak bisa dan sulit diterima masyarakat. Hal ini merangsang penulis untuk menciptakan karya produksi yang didasarkan pada pengembangan ide kreatif dalam penciptaan karya dokumenter.

Pengembangan ide kreatif yang penulis lakukan dalam karya dokumenter "Ruang Asa" edisi "Kisah Difabel Kulon Progo, Sang Penggugah Harapan" adalah:

1. Pengembangan Ide Kreatif dengan Menerapkan Konsep Dokumenter Potret Bergaya *Expository*

Penulis melakukan pengembangan ide kreatif dengan menerapkan konsep dokumenter jenis potret bergaya *expository* mulai dari segmen 1 hingga segmen 3, narasi selalu diseimbangkan dengan visual untuk menghasilkan jalan cerita atau alur yang sistematis. Penulis menggunakan gaya *expository* untuk menyampaikan perspektif kisah seorang difabel daksa yang memiliki keistimewaan, keunikan, menginspirasi, dan memiliki asa besar dalam hidupnya yaitu Wahyu Adi Nugroho. Dokumenter gaya *expository* mengutamakan kata yang diucapkan dengan tujuan untuk menyampaikan perspektif film dari satu sumber yang disatukan.

Pengembangan ide kreatif berupa konsep gaya *expository* penulis selaku produser harus dijadikan acuan oleh penulis naskah dalam membuat alur cerita. Akhirnya penulis naskah merealisasikan konsep dokumenter potret bergaya *expository* dengan menerapkan penulisan gaya naratif dalam naskah. Hal tersebut dapat dilihat dan diamati pada gambar-gambar analisis sintesis konsep gaya *expository*.



Gambar 6 Potongan naskah Ruang Asa dan Nugroho menggembala
Sumber: Naskah dan tangkapan layar dokumenter Ruang Asa

Konsep gaya *expository* yang diterapkan dalam keseluruhan karya dokumenter “Ruang Asa” edisi “Kisah Difabel Kulon Progo, Sang Penggugah Harapan” sesuai dengan teori (Nichols, 2010:167) bahwa dokumenter *expository* menggunakan *voice-of-God* yaitu suara dan gambar ketika disatukan akan menjadi sebuah narasi film dokumenter yang sangat kuat dan sangat bergantung pada logika informasi yang disampaikan oleh setiap perkataan yang diucapkan narator.

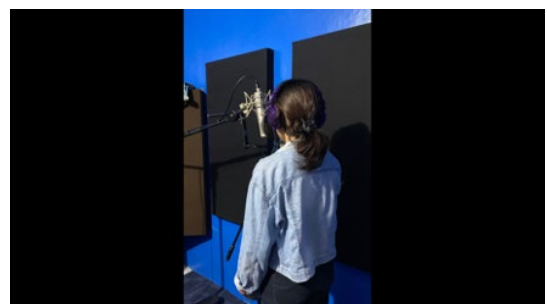
2. Pengembangan Ide Kreatif dengan Menerapkan Narator Beda Gender yang Ramah Bagi Difabel Tuna Netra

Penerapan narator beda gender bertujuan agar dokumenter Ruang Asa tidak hanya bisa dinikmati oleh masyarakat normal namun juga teman difabel tuna netra. Suara laki-laki dan perempuan dapat dengan mudah dibedakan oleh teman-teman tuna netra. Subjek utama yaitu Wahyu Adi Nugroho yang bergender laki-laki dibangun mendominasi dalam dokumenter.



Gambar 7 Nugroho menyampaikan pernyataan
Sumber: Tangkapan layar dokumenter Ruang Asa

Sementara gaya bertutur dari narator bergender perempuan yaitu Annisa Nur Azahra disajikan dengan menerapkan sudut pandang orang ketiga. Narator berperan sebagai penutur dalam menghantarkan pernyataan narasumber, membangun cerita, dan memperjelas plot peristiwa yang dihadirkan. Narator beda gender yang diterapkan dalam keseluruhan karya dokumenter “Ruang Asa” edisi “Kisah Difabel Kulon Progo, Sang Penggugah Harapan” sesuai dengan teori (Kurniawan, 2019:23) bahwa ide yang dikembangkan dengan kreativitas memunculkan sebuah inovasi.



Gambar 8 Zahra selaku narator melakukan perekaman suara

Sumber: Dokumentasi penulis (2022)

3. Pengembangan Ide Kreatif dengan Menerapkan *Subtitle* yang Ramah Bagi Difabel Tuna Rungu

Penulis melakukan pengembangan ide kreatif dengan menerapkan *subtitle* mendetail terkait semua *atmosphere* yang ada dalam dokumenter sejak masuk *eye catcher*, segmen 1-3, sampai dengan detik terakhir dokumenter Ruang Asa. Pengembangan ide kreatif dengan penyajian *subtitle* ini bertujuan agar dokumenter tersampaikan secara lebih jelas kepada masyarakat. Selain itu adanya *subtitle* juga bertujuan untuk bisa dipahami teman-teman difabel tuna rungu dengan membaca *subtitle* sesuai dengan teori (Kurniawan, 2019:23) bahwa ide yang dikembangkan dengan kreativitas memunculkan sebuah inovasi.

Selain itu adanya *subtitle* juga bertujuan untuk bisa dipahami teman-teman difabel tuna rungu dengan membaca *subtitle*. *Subtitle* terletak pada bagian tengah bawah dokumenter. Penayangan subtitle selalu disesuaikan dengan waktu secara akurat. Adanya *subtitle* mendetail ini merupakan ide kreatif penulis sebagai upaya terkait problem dokumenter yang hanya disajikan menarik tapi kurang jelas bagi audience secara umum dan tidak ramah bagi teman difabel tuna rungu. Upaya penulis dalam berpikir kreatif ini sama dengan teori (Harriman, 2017:120) bahwa suatu pemikiran merupakan bentuk usaha menciptakan gagasan baru dengan cara memahami masalah, membuat tebakan serta hipotesis tentang masalah, mencari jawaban, mengusulkan bukti, dan akhirnya melaporkan hasilnya.

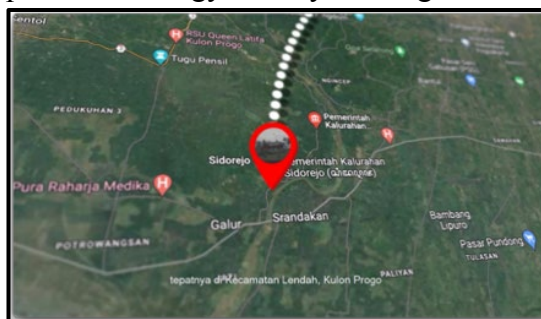


Gambar 9 Nugroho membersihkan kandang

Sumber: Tangkapan layar dokumenter Ruang Asa

4. Pengembangan Ide Kreatif dengan Menerapkan *Motion Graphics* sebagai Detail Penyajian Informasi

Penulis melakukan pengembangan ide kreatif dengan menerapkan *motion graphics*. Hal ini bertujuan untuk menyajikan informasi khusus secara lebih mendetail sehingga lebih mudah dipahami. Penyajian *motion graphics* pertama yaitu *maps* atau peta lokasi Desa Sidorejo dari pusat Kota Yogyakarta yaitu Tugu.



Gambar 10 *Motion graphic* peta lokasi Desa Sidorejo

Sumber: Tangkapan layar dokumenter Ruang Asa

Lalu, penyajian *motion graphic* kedua yaitu data difabel dari Desa Sidorejo. bertujuan untuk memberikan informasi angka secara detail dan jelas.



Gambar 11 *Motion graphic* jumlah difabel Desa Sidorejo

Sumber: Tangkapan layar dokumenter Ruang Asa

Motion graphics yang diterapkan pada awal segmen 1 dokumenter sesuai dengan teori (Kurniawan, 2019:23) bahwa ide yang dikembangkan dengan kreativitas memunculkan sebuah inovasi. Selain itu dengan adanya *motion graphics* audiens akan lebih mudah membaca informasi khusus sehingga tidak bias.

Upaya penulis dalam mengembangkan ide kreatif untuk menciptakan ragam gagasan ini sama dengan teori (Nurhayati, 2011: 10) bahwa ciri kreativitas adalah menunjukkan rasa ingin tahu yang luar biasa, menciptakan berbagai ragam dan jumlah gagasan untuk memecah suatu persoalan yang terjadi, sering mengajukan tanggapan yang unik dan pintar, berani mengambil risiko, suka mencoba, dan peka terhadap keindahan dan segi estetika dari lingkungan.

Tujuan dari seluruh pengembangan ide kreatif penulis sebagai produser adalah untuk memberikan tayangan yang inspiratif, informatif, edukatif dan menarik. Selain itu penulis juga bertujuan untuk memberikan akses bagi difabel untuk bisa menikmati sebuah karya dokumenter dengan nyaman dan mudah seperti audience non difabel. Pengembangan ide kreatif ini muncul ketika melihat realita di masyarakat terkait aksesibilitas bagi difabel. Hal ini sama dengan teori yang disampaikan oleh Fachruddin (2012: 336-338) bahwa pengembangan ide

bisa dimulai dari kilasan ide produser yang bisa dilihat dari lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Produksi Dokumenter Televisi "Ruang Asa" edisi "Kisah Difabel Kulon Progo, Sang Penggugah Harapan" dapat disimpulkan bahwa pengembangan ide kreatif produser yang terdiri dari penerapan gaya *expository*, narator beda gender, *subtitle*, dan *motion graphics* merupakan langkah tepat bagi penulis dan tim produksi untuk menyampaikan pesan sosial bernilai *human interest*. Hasil dari implementasi pengembangan ide kreatif produser, yaitu:

1. Gaya *expository* mempermudah penonton dalam memahami alur dan pesan cerita.
2. *Motion graphics* memperjelas pesan khusus berupa peta lokasi dan data jumlah difabel. Selain itu *motion graphics* juga menjadi variasi gambar agar karya tidak membosankan.
3. Penerapan narator beda gender dan *subtitle* mewujudkan tercapainya target audience penulis yaitu masyarakat umum termasuk kaum difabel.
4. Secara keseluruhan pengembangan ide kreatif penulis sebagai produser mendukung tujuan penulis serta mewujudkan penyajian dokumenter televisi yang menarik, inspiratif, dan edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, G. (2008). *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IR.
- Campbell, D. (2001). *Efek Mozart, Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh*. Penerjemah: T. Hermaya, Cetakan I Januari. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Dewi, A. & Asiatun, S. (2022). Penerapan Ide Kreatif dalam Program Feature Televisi “Nusantara Bercerita” Edisi “Bocah Sisih Kidul” Edisi “Waktu Berbicara”. *Jurnal Ilmiah Multimedia dan Komunikasi*, 7(2), 125-142.
- Harriman. (2017). Berfikir Kreatif. *Journal of Chemical information and Modelling*, 53(9), 1689-1699.
- Kurniawan. (2019). Pengembangan Ide Kreatif Produser dan Inovasi serta Tahapannya, *Jurnal Pendidikan*, 1(4), 23-33.
- Khoirunnisa, E. & Asiatun, S. (2020). *Variasi Shot dalam Dokumenter Televisi “Laskar Insan” Edisi “Waktu Berbicara”*. *Jurnal Ilmiah Pemberitaan*, 5(1), 21-30.
- Mabruri. (2013). *Manajemen Produksi Program Acara TV*. Jakarta: PT Grasindo.
- Margono, Sumardi, dan Murtono (2007). *Seni Tari dan Musik 2*. Yogyakarta: Yudhistira.
- Nichols, B. (2010). *Pengantar Dokumenter Edisi ke-2*. Indiana University Press.
- Nurhayati. (2011). *Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Motivasi Pengembangan Diri Melalui Bimbingan Karir*. Lombok Timur: Universitas Gunung Rinjani.
- Yusainy, C. A., Thohari, S., dan Gustomy, R. (2016). StopAbleism: Reduksi Stigma Kepada Penyandang Disabilitas Melalui Intervensi Bias Implisit. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 1-15.
- Wibowo, F. (2009). *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book Publisher.